

Pengaruh PBI bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV SD

Dinda Dwi Laila Ismi¹, Seni Apriliya², Muhammad Rijal Wajid Muharram³

^{1,2,3} Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dadaha No.18 Kota Tasikmalaya, Indonesia

¹dindadwilailaismi@upi.edu, ²seni_apriliya@upi.edu, ³rijalmuharram@upi.edu

Abstract

This study aims to determine the effect of learning Indonesian with emotional literacy on the emotional literacy of fourth grade elementary school students. The research method used is an experimental design. Data collection was carried out through pretest and posttest through a quantitative approach. The subjects of this study were fourth grade students at one of the elementary schools in Tasikmalaya City, with a total of 30 students. Data collection techniques through self-assessment of 30 statements containing positive and negative aspects of self-literacy. The instrument used was self-assessment in pretest and posttest administration. The data analysis technique used is descriptive quantitative data analysis by calculating the difference test or paired simple t-test. The results showed that there was an increase in students' emotional literacy with a very high percentage of 3.3%, a high category of 20%, a moderate category of 73.4%, and a low category of 3.3% with an asympt sig value of 0.00, so it can be concluded that learning Indonesian has an effective influence on increasing students' emotional literacy.

Keywords: Emotional literacy, Indonesian language learning, elementary school.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV SD. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan desain eksperimental. Pengumpulan data dilakukan melalui *pretest* dan *posttest* melalui pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV salah satu SD di Kota Tasikmalaya, dengan jumlah sebanyak 30 orang peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui penilaian diri sebanyak 30 pernyataan yang memuat aspek literasi diri positif dan negatif. Instrumen yang digunakan adalah penilaian diri dalam pemberian *pretest* dan *posttest*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kuantitatif deskriptif dengan perhitungan uji beda atau uji *paired simple t-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan literasi emosi peserta didik dengan presentase kategori sangat tinggi 3,3% , kategori tinggi 20%, kategori sedang 73,4%, dan kategori rendah 3,3% dengan nilai asympt sig 0,00 maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki pengaruh efektif terhadap peningkatan literasi emosi peserta didik.

Kata Kunci: Literasi emosi, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD terdapat pembelajaran sastra di dalamnya. Literasi emosi dalam dunia pendidikan, dicerminkan dalam jenis kegiatan dan tujuan yang diperlukan sekolah dengan titik tekan pada relasi interpersonal yang dicirikan dengan dialog antara peserta didik dan peserta didik, juga peserta didik dan guru (Mathews:2006). Huck, Helper, dan Hicman (dalam Bachtiar & Sihes, 2016) menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah dasar harus memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam pencarian kesenangan pada buku, menginterpretasi bacaan sastra, mengembangkan kesadaran bersastra dan mengembangkan kesadaran bersastra atau mengembangkan apresiasi. Oleh karena itu pembelajaran sastra menjadi salah satu hal penting untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial peserta didik sebagai salah satu tujuan dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SD.

Dalam ruang lingkup pendidikan, literasi merupakan suatu bagian penting yang perlu diperkenalkan kepada peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan dasarnya dalam meningkatkan

kecakapan dan kualitas hidupnya. Hal ini selaras dengan kajian literasi yang dimaknai sebagai kemampuan dan kemauan individu dalam mengakses, mengelola, dan memanfaatkan teks (baik manual maupun digital), terutama melalui kegiatan membaca dan menulis untuk tujuan tertentu, yang berdampak pada peningkatan keterampilan dan kualitas kehidupan” (Apriliya, 2022, hlm. 4). Sehingga tujuan literasi selaras dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yaitu untuk meningkatkan kecakapan dan kualitas hidup bagi peserta didik.

Literasi emosi didefinisikan sebagai pengetahuan dan keterampilan individu untuk mengidentifikasi, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat (Sharp et al., 2010). Selanjutnya, literasi emosi tidak terbatas pada pengetahuan, melainkan proses dan praktik menunjukkan dan mengembangkan nilai-nilai rasional seperti rasa hormat, empati, toleransi, dan keadilan (Roffey, 2007). Dengan demikian, kelebihan literasi emosi tidak hanya terletak pada pemberian informasi dan pengetahuan tentang aspek emosional individu, tetapi juga terkait erat dengan aspek sosial. Dengan demikian, individu yang melek emosi dapat berdampak positif terhadap kinerja akademik, kesejahteraan, dan perilaku (Kilick, 2006).

Literasi emosi dapat terjadi dalam berbagai cara. Secara konseptual, literasi dapat dicapai melalui kegiatan membaca dan menulis. Kegiatan membaca dan menulis ini dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran. Untuk mendukung pengembangan kegiatan literasi, salah satunya adalah penggunaan teks bacaan (Haerudin, D & Ulum, R.I., 2022). Dengan cara ini literasi emosional dapat dilakukan melalui teks fiksi atau sastra anak. Pembelajaran yang melibatkan kegiatan apresiasi sastra dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran literasi emosi melalui teks. Kegiatan apresiasi sastra melalui teks fiksi dapat bermanfaat untuk mengisi ruang imajiner dan pengalaman batin anak, mengungkapkan berbagai emosi, mengungkapkan empati, dan memperoleh berbagai pengalaman dari membaca cerita, sehingga memperoleh cara untuk mengendalikan emosi (Djuanda, 2014). Penggunaan teks fiksi atau cerita anak melalui kegiatan apresiasi sastra akan penanaman literasi emosi siswa dan lebih menarik perhatian siswa (Cyntia, dkk. 2022).

Pembelajaran bahasa Indonesia dipelajari di semua jenjang pendidikan, tanpa terkecuali di sekolah dari dimulai kelas 1 sampai kelas 6 sekolah dasar. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran tentang keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai tujuan dan fungsinya (Khair, 2018). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk mencapai tujuan yang harus dimiliki peserta didik yaitu kemampuan berbahasa, sikap berbahasa, pengetahuan tentang ilmu kebahasaan bahasa Indonesia, kesadaran diri atas pentingnya karya sastra bagi pengembangan diri, dan sikap positif peserta didik terhadap karya sastra. Selain itu, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2009 bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Oleh karena itu, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran dalam perkembangan peserta didik dalam aspek intelektual, emosional, dan sosialnya serta penunjang keberhasilan pembelajaran yang lain. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan Bahan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) memiliki tujuan sebagai kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien, menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia, memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya, meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan sosial, menikmati, menghargai, membanggakan dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, dan menghargai serta membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah dan intelektual manusia Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia penting untuk dipelajari peserta didik.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD sekarang ini belum banyak bermuatan literasi emosi, sedangkan literasi emosi dalam kegiatan belajar mengajar dianggap dapat memberikan perkembangan yang optimal sebagai bekalnya di masa depannya. Karena emosi dapat mempengaruhi keseimbangan tubuh peserta didik sehingga peserta didik menjadi aktif (Hairani et al., 2021). Maka dari itu pentingnya

literasi emosi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD melalui berbagai bahan ajar dan media yang digunakan.

Literasi emosi merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, menangani dan mengekspresikan emosi dengan tepat (Sharp, 2001). Selain itu menurut Akbag, dkk (2016) literasi emosi digambarkan sebagai kesadaran terhadap perasaan dalam meningkatkan kekuatan diri dan kualitas hidup dan kualitas hidup orang di sekeliling. Haddon, et.all (dalam Rahmawati, 2016) mengatakan bahwa literasi emosi merupakan proses berinteraksi dengan orang lain dalam rangka membangun pemahaman tentang emosi diri dan emosi orang lain dan menggunakan pemahaman ini untuk menginformasi tindakan kita, sehingga dapat disimpulkan bahwa literasi emosi merupakan sebuah tindakan praktis, bukan hanya sekedar kemampuan yang dimiliki individu. Dengan demikian, literasi emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami emosi pada diri sendiri dan emosi orang lain untuk meningkatkan kekuatan dan kualitas hidup.

Adapun dimensi literasi emosi menurut Steiner (1996, 2003) menyatakan bahwa literasi emosi melibatkan lima dimensi, yaitu (a) menyadari emosi diri; (b) mampu berempati dengan tulus; (c) mengetahui bagaimana mengelola emosi; (d) mampu memulihkan kerusakan emosional; dan (e) mampu tidak hanya sekedar pemahaman akan emosi tetapi melibatkan aspek sosial.

Kemampuan menyadari emosi sama dengan kemampuan mengenali dunia rasa dan emosi yaitu mampu untuk mengenal nama emosi, kadar, alasan, bahasa tubuh, dan pesan juga kebutuhan emosi. (Birdy dan Mahmudah, 2022, hlm. 25).

Mampu berempati tulus sama halnya dengan kemampuan mengasah hati dengan empati yaitu mampu berempati secara afektif, kognitif, dan welas asih. (Birdy dan Mahmudah, 2022, hlm. 25). Mengetahui bagaimana mengelola emosi sama dengan kemampuan mengelola kehidupan, yaitu mampu mengelola kehidupan emosi dengan cara yang sehat dan bermanfaat bukan merusak (Birdy dan Mahmudah, 2022, hlm. 25). Mampu memulihkan kerusakan emosional sama dengan kemampuan menangani dan memperbaiki kerusakan emosi, yaitu mampu menangani dan memperbaiki kerusakan emosi dengan bertanggung jawab meminta maaf yang disertai dengan kelapangan memaafkan tulus dari hati (Birdy dan Mahmudah, 2022, hlm. 25).

Mampu mengembangkan interaksi sosial sama halnya dengan kemampuan mengintegrasikan empat dimensi literasi emosi, yaitu mampu memadukan empat dimensi sebelumnya untuk menangani momen emosional di lingkungan guna tercapainya keharmonisan relasi dalam jangka panjang (Birdy dan Mahmudah, 2022, hlm. 25).

Selain itu, berdasarkan tinjauan Pustaka yang telah dilakukan mengenai literasi emosi peserta didik hasil penelitian yang relevan, seperti hasil penelitian Nikolajeva (2013) menunjukkan bahwa literasi emosi dapat ditingkatkan melalui membaca teks fiksi; dan hasil penelitian Cyntia, dkk (2022) menyatakan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adanya yang bermuatan literasi emosi di SD dengan penggunaan buku cerita bermuatan literasi emosi pada pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki pengaruh terhadap peningkatan literasi emosi peserta didik. Maka, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV di SD.

2. Metode

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV sekolah dasar yang dilakukan secara langsung melalui tes. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik kelas IV di SD. Penelitian ini dilakukan di salah satu SD di Kota Tasikmalaya. Sampel penelitian ini sebanyak 30 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada tanggal Jumat, 24 Mei 2023 dengan alokasi waktu 3x35 menit. Pelaksanaan penelitian diawali dengan *pretest*, kemudian

pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi sebagai perlakuan, dan memberikan *posttest* sebagai hasil setelah pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi.

Instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest* dan *posttest*, berupa lembar penilaian diri peserta didik menggunakan skala *likert* dengan penskoran 1-4 sebanyak 30 pernyataan dengan pengkategorian sebanyak 24 pernyataan positif dan sebanyak 6 pernyataan negatif. Berikut kategori penskoran *likert*.

Tabel 1. Kategori Penskoran Likert

Skor	Kriteria
4	Sangat setuju
3	Setuju
2	Tidak setuju
1	Sangat tidak setuju

Instrumen sudah dilakukan uji validitas ahli dan uji validitas statistic dengan bantuan *software SPSS 26.0 for windows* dengan uji validitas dan reliabilitas. *Pretest* digunakan untuk mengukur sejauh mana literasi emosi peserta didik sebelum diberi perlakuan, dan *posttest* digunakan untuk mengukur sejauh mana literasi emosi peserta didik setelah diberi perlakuan. Hasil tersebut kemudian diolah dan dianalisis menggunakan rumus uji *paired simple t-test*.

3. Hasil dan Diskusi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui metode penelitian eksperimen, maka berikut diuraikan data-data hasil penelitian yang diuraikan dan dideskripsikan. Data hasil penelitian terhadap 30 peserta didik, diperoleh data tentang hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan yaitu pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi dengan skor total 1786, skor terendah 49 dan skor tertinggi 71. Berdasarkan data tersebut, maka berikut kategori penilaian untuk literasi emosi awal peserta didik disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Skor Awal Literasi Emosi Peserta Didik

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 90$	Sangat Tinggi	0	0%
$70 \leq X < 90$	Tinggi	2	6,7%
$50 \leq X < 70$	Sedang	27	90%
$30 \leq X < 50$	Rendah	1	3,3%
$X < 30$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan data hasil *pretest* pada tabel 1, diketahui bahwa perolehan skor literasi emosi peserta didik dari 30 peserta didik berada pada kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan presentase untuk kategori tinggi sebesar 6,7%, kategori sedang 90%, dan kategori rendah 3,3%. Kemudian dilakukan pembelajaran Bahasa Indonesia kepada peserta didik. Berdasarkan hasil *posttest* diperoleh skor total 1930, skor terendah 49 dan skor tertinggi 90. Berdasarkan data tersebut, maka berikut kategori penilaian untuk literasi emosi peserta didik yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Skor Akhir Literasi Emosi Peserta Didik

Interval	Kategori	Frekuensi	Presentase
$X \geq 90$	Sangat Tinggi	1	3,3%
$70 \leq X < 90$	Tinggi	6	20%
$50 \leq X < 70$	Sedang	23	73,4%
$30 \leq X < 50$	Rendah	1	3,3%
$X < 30$	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan hasil posttest yang disajikan pada tabel 2, diketahui bahwa perolehan skor pada *posttest* literasi emosi peserta didik dari 30 peserta didik yaitu berada pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah dengan presentase kategori sangat tinggi 3,3%, kategori tinggi 20%, kategori sedang 73,4%, dan kategori rendah 3,3%. Kemudian perolehan data tersebut dianalisis menggunakan uji *paired simple t-test*.

Berdasarkan skor hasil uji coba tersebut diuji normalitas dan hipotesis terlebih dahulu. Jika distribusi data normal maka uji hipotesis menggunakan uji parametrik *paired simple t-test*, sedangkan jika distribusi data tidak normal maka menggunakan uji non parametrik *Wilcoxon Signed Ranks t-test*.

Perhitungan uji normalitas menggunakan uji *Shapiro Wilk* dilakukan dengan bantuan *software SPSS 26.0 for windows*. Perhitungan uji normalitas menggunakan taraf signifikansi sebesar 5% jika $\text{asymptotic sig} \geq 0,05$ maka distribusi data normal, dan jika $\text{asymptotic sig} \leq 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka distribusi data tidak normal. Pengolahan data uji normalitas dan hipotesis ini diproses dengan bantuan *software SPSS 26.0 for windows*. Hasil uji normalitas data *pretest* dan *posttest* diuraikan pada tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Test	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Literasi Emosi	Pretest	.143	30	.119	.947	30	.140
	Posttest	.101	30	.200*	.953	30	.198

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan data pada tabel 3 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa distribusi data normal karena nilai $\text{Asymp sig} \geq 0,05$. Oleh karena itu uji hipotesis menggunakan uji parametrik *paired simple t-test*. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan *software SPSS 26.0 for windows*. Kriteria pengujian hipotesis yaitu jika nilai $\text{Asymp sig} < 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest*, sedangkan jika nilai $\text{Asymp sig} > 0,05$ ($\alpha = 5\%$), maka hipotesis ditolak atau tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dengan *posttest*. Hasil uji hipotesis diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

		Paired Samples Test							
		Paired Differences							
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
Pair 1	Pretest - Posttest	-4.700	4.542	.829	-6.396	-3.004	-5.668	29	.000

Berdasarkan tabel 4 tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pretest* dengan *posttest* karena nilai $\text{Asymp sig} < 0,05$ ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi untuk peserta didik SD efektif untuk meningkatkan literasi emosi peserta didik SD.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi mempengaruhi literasi emosi peserta didik kelas IV salah satu SD di Kota Tasikmalaya pada Tahun Pelajaran 2022/2023. Dengan adanya perbedaan hasil tersebut peserta didik lebih mengetahui, memahami, mengekspresikan dan mengelola emosi dengan baik dan tepat, serta mampu mengembangkan keterampilan bersosialnya.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi berpengaruh efektif dalam meningkatkan literasi emosi peserta didik. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* menunjukkan bahwa literasi emosi peserta didik pada kategori “tinggi”, “sedang”, dan “rendah” meningkat dengan hasil *posttest* “sangat tinggi”, “tinggi”, “sedang”, dan “rendah”. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh positif pembelajaran Bahasa Indonesia bermuatan literasi emosi terhadap literasi emosi peserta didik. Hasil tersebut ditunjukkan dengan hasil *Asym sig* 0,00 lebih kecil dari 0,05 maka pengujian hipotesis dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara hasil literasi emosi pada *pretest* dan *posttest*.

5. Referensi

- Akbağ, M., Küçüktepe, S. E., & Eminoğlu, E. Ö. (2016). A Study on Emotional Literacy Scale Development. *Journal of Education and Training Studies*, 4(5).
- Apriliya, S. (2017). Riset Kolaborasi Pengembangan Buku Cerita Anak Bermuatan Kearifan Lokal Berpendakatan Sastra Didaktis sebagai Penguatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS Dan HDPGSDI Wilayah Jawa*, 433–439
- Apriliya, S. (2022). Pengembangan Model P-IKADKA Berbasis Representasi Diri Tokoh Cerita Pada Pembelajaran Apresiasi Sastra sebagai Afiriasi Literasi Diri Siswa SD. *Tasikmalaya : Rakana*
- Bachtiar, E. S. binti, & Sihes, A. J. (2016). Kompetensi Kognitif Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.22202/jg.2016.v2i1.1395>.
- Birdy, D., & Mahmudah, D. (2022). *Literasi Emosi Intelligence With A Heart*. Yogyakarta : Madani Kreatif.
- Cyntia, C., Apriliya, S., & Respati, R. Literasi Emosi Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 742-751.
- Djuanda, D. (2014). Pembelajaran sastra di SD dalam gamitan Kurikulum 2013. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(2), 191-200.
- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 81.
- Killick, S. (2006). , *Emotional Literacy at the Heart of the School Ethos*.
- Matthews, B. (2006). *Engaging Education: Developing Emotional Literacy, Equity and Co-education* By Brian Matthews. *British Journal of Educational Studies*, 55(1), 104–105. https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.367_7.x
- Rahmawati, A. (2016). Studi literatur literasi emosi. In Makalah disampaikan pada Seminar ASEAN2nd Psychology & Humanity diselenggarakan oleh Psychology Forum UMM, tanggal (pp. 19-20).
- Nikolajeva, M. (2013). “Did you Feel as if you Hated People?”: Emotional Literacy Through Fiction. *New Review of Children’s Literature and Librarianship*, 19(2), 95–107. <https://doi.org/10.1080/13614541.2013.813334>
- Seiner, C. (1996). Emotional literacy training: The application of transactional analysis to the study of emotions. *Transactional Analysis Journal*, 26(1), 31– 39.
- Steiner, C. (2003). *Emotional Literacy ; Intelligence with a Heart* By Claude Steiner PhD Table of Contents.
- Ulum, I. R. (2022). Pengembangan Literasi dalam Buku Teks Panggelar Basa Sunda Untuk SMA/SMK/MAK Kelas XI. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 10(1), 66-72.